

**ANALISIS KELAYAKAN USAHA INDUSTRI KECIL TAHU
(Kasus di Desa Danawinangun Kecamatan Klangeran Kabupaten Cirebon)**

Oleh

Achmad Faqih¹⁾, Eli Kurniati²⁾, Tety Suciati¹⁾

¹⁾ Dosen Fakultas Pertanian Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon

²⁾ Penyuluh Pertanian Lapangan UPT BP3K Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Desa Danawinangun, Kecamatan Klangeran, Kabupaten Cirebon, Provinsi Jawa Barat, Pada bulan Mei 2013. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) *Return Cost Ratio* (R/C Ratio), (2) *Break Even Point* (BEP), (3) *Return of Investment* (ROI) usaha industri kecil tahu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sensus. Satuan analisis penelitian adalah industri kecil yang melaksanakan usaha tahu. Pengumpulan data primer diperoleh melalui wawancara dengan responden menggunakan daftar pertanyaan, dan data sekunder diperoleh dari instansi yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Data yang dihasilkan dianalisis secara deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha industri kecil tahu di Desa Danawinangun, Kecamatan Klangeran, Kabupaten Cirebon, layak untuk diusahakan dilihat dari: (1) Nilai R/C 1,46 berarti pengusaha industri kecil tahu layak untuk diusahakan, (2) Nilai BEP Produksi 26 kg/produksi, sedangkan tahu yang dihasilkan 27,5 kg/produksi berarti pengusaha industri kecil tahu layak untuk diusahakan, (3) Nilai BEP Harga Rp 11.251 per papan-, sedangkan harga jual Rp.24.000 per papan berarti pengusaha industri kecil tahu layak untuk diusahakan, (4) Nilai ROI sebesar 49% sedangkan bunga bank yang berlaku 1% per bulan berarti pengusaha industri kecil tahu layak untuk diusahakan.

Kata Kunci : Analisis, Kelayakan usaha, Industri tahu.

PENDAHULUAN

Kedelai merupakan salah satu pangan strategis bagi bangsa Indonesia yang merupakan sumber gizi protein nabati utama. Kebutuhan kedelai nasional mencapai 2.240.000 ton setiap tahunnya.

Sampai saat ini produksi kedelai lokal hanya mampu memenuhi 20-30% kebutuhan kedelai nasional, sehingga pemerintah masih harus mengimpor kedelai dari beberapa negara penghasil kedelai dunia seperti : America, Brazil, Argentina, Cina, India, Paraguay.

Pengolahan kedelai dapat dikelompokkan menjadi dua macam yaitu dengan fermentasi dan tanpa fermentasi. Pengolahan melalui fermentasi akan menghasilkan kecap, oncom, tauco, dan tempe, Sedangkan bentuk olahan tanpa melalui fermentasi adalah susu kedelai,

tahu, tauge dan tepung kedelai (Firdaus Muhammad. 2008).

Menurut Doldjoeni 1987, Tahu dikenal sebagai makanan rakyat karena harganya yang murah, dapat dijangkau oleh masyarakat lapisan bawah sekalipun. protein tahu lebih tinggi dibandingkan dengan protein kedelai. Karena tahu dibuat dengan cara mengendapkan protein dari sari kedelai panas dengan menggunakan bahan penggumpal. Proses pengendapan protein mengurangi kadar lemak dan menurunkan

kadar isoflavon pada tahu. Protein kedelai yang menggumpal menjadi tahu lebih mudah dicerna usus. Hasilnya, nilai gizi yang bisa diserap tubuh manusia meningkat, kandungan isoflavon pun meningkat.

Tabel 1. Komposisi Zat Gizi Tahu per 100 gram Bahan Zat Gizi

No	Zat Gizi	Jumlah
1	Energi (kalori)	68.0
2	Protein (gram)	7.80
3	Lemak (gram)	4.6
4	Karbohidrat (gram)	1.6
6	Kalsium (mg)	124.00
7	Fosfor (mg)	63.0
8	Besi (mg)	0
9	Vitamin A (RE)	0
11	Vitamin C (mg)	0.06
12	Air (gram)	84.80
13	Abu (gram)	
		0.70

Tahu juga memiliki kandungan kalsium, vitamin dan mineral yang baik. Berbagai kandungan zat gizi menjadikan tahu sebagai pangan yang menyehatkan. Hal ini telah disadari oleh masyarakat dilihat dari peningkatan konsumsi tahu ditahun 2002, 2003, 2004 masing-masing sebesar 0,129 kg/kapita/minggu, 0,143 kg/kapita/minggu, dan 0,148 kg/kapita/minggu (BPS, 2004). Kebiasaan makan tahu menjadi budaya yang turun temurun, karena selain harganya murah, tahu dapat diolah menjadi berbagai variasi masakan. Tahu sudah menjadi kebutuhan pokok untuk masyarakat Indonesia. Tahu

diperdagangkan dengan berbagai variasi, bentuk, ukuran dan nama. Beberapa daerah memiliki tahu berciri khas, selain untuk dikonsumsi masyarakat sekitar tetapi juga dijadikan sebagai oleh-oleh khas daerah tersebut.

Industri tahu merupakan jenis usaha yang dapat digolongkan sebagai industri kecil karena berskala ukuran kecil, meningkatkan keikutsertaan masyarakat, tenaga kerja dan faktor produksi lain yang digunakannya serba terbatas, sehingga kapasitas produksinya pun terbatas. Selain itu tahu merupakan bahan pangan yang digemari, bergizi tinggi, dan

harganya dapat terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat (Sarwono, 2001).

Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kelayakan usaha Industri kecil tahu dengan perhitungan perbandingan penerimaan dan biaya (R/C) Ratio, perhitungan Titik Impas BEP produksi dan harga dan perhitungan pengembalian modal usaha (ROI) Di Desa Danawinangun Kecamatan Klangeran, Kabupaten Cirebon?

Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kelayakan usaha industri kecil tahu dengan perhitungan perbandingan penerimaan dan biaya (R/C), perhitungan Titik Impas BEP produksi dan harga, dan perhitungan pengembalian modal usaha (ROI) di Desa Danawinangun Kecamatan Klangeran, Kabupaten Cirebon.

Kegunaan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagi pengusaha tahu.

Diharapkan dapat memberikan tambahan informasi sebagai bahan pertimbangan bagi manajemen dalam menjalankan fungsi perencanaan, pengendalian dan pengambilan keputusan lainnya dimasa yang akan datang.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memperluas wawasan pengetahuan peneliti dan melatih kemampuan dalam menganalisis data yang ada, yang terkait dengan usaha industri kecil tahu.

3. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan referensi dan informasi lebih lanjut untuk penelitian selanjutnya.

BAHAN DAN METODE

Lokasi Penelitian Desa Danawinangun, kecamatan Klangeran, kabupaten Cirebon. Waktu Penelitian Mei 2013. Objek Penelitian Pengusaha industri kecil tahu yang terdiri dari 20 pengusaha tahu. Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan desain penelitian deskriptif . Untuk desain penelitian deskriptif digunakan teknik penelitiannya berupa sensus.

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian yang telah diuraikan, maka diperlukan suatu batasan dalam operasionalisasi variabel, sebagai berikut (Mulyadi. 1993)Biaya total , Biaya tetap ,Biaya variabel ,Penerimaan (Revenue), Pendapatan (Profit) ,Produksi ,Kelayakan usaha , Analisis finansial ,Revanue Cos Ratio (R/C) ,Titik Impas atau Break Event Point (BEP) ,Return of Investment (ROI), Bunga modal

Dari hasil survey pendahuluan, diperoleh data bahwa jumlah pengusaha tahu Di Desa Danawinangun Kecamatan Klangeran Kabupaten Cirebon sebanyak 20 perusahaan industri kecil tahu. Dalam penelitian ini seluruh pengusaha di jadikan responden.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dengan menggunakan daftar (Isian). Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari, Data Primer ,Data Sekunder

Metode Analisis Data

Metode analisis data pada penelitian “Analisis Kelayakan Usaha Industri Kecil Tahu”, data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif analisis, menggunakan analisis sebagai berikut:

Biaya Total (Total Cost)

$$TC = TFC + TVC$$

2. Biaya Penyusutan

$$P = \frac{B - S}{N}$$

3. Penerimaan (Revenue)

$$TR = P \times Q$$

4. Pendapatan (Income)

$$I = TR - TC$$

5. Cost Ratio (R/C Ratio)

$$R/C = \frac{\text{(Total Penerimaan Usaha)}}{\text{(Total Biaya Usaha)}}$$

6. Titik Impas atau Break Even Poin (BEP)

$$\begin{aligned} \text{BEP Volume produksi} &= \frac{\text{Total Biaya Produksi}}{\text{Harga Jual}} \\ &= \text{kg} \end{aligned}$$

BEP Harga Produksi

$$\begin{aligned} &= \frac{\text{Total Biaya Produksi}}{\text{Total Produksi}} \\ &= \text{Rp/Papan} \end{aligned}$$

7. ROI (Return of Investment)

$$ROI = \frac{\text{Keuntungan usaha}}{\text{Modal Usaha}} \times 100$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan responden, yang termasuk biaya industri tahu meliputi : biaya variabel (biaya bahan dan biaya tenaga kerja), dan biaya tetap (biaya penyusutan bangunan dan peralatan serta bunga modal). Untuk lebih jelasnya rata-rata biaya usaha industri tahu dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata Biaya Usaha Industri Tahu Di Desa Danawinangun Kecamatan Klenganan per produksi.

No.	Komponen Biaya	Rata-rata biaya Usaha Tahu (Rp/produksi)
1.	Biaya Variabel	
	a. Biaya bahan	437.835
	b. Biaya tenaga Kerja	50.875
	Σ Biaya Variabel	488.710
2.	Biaya Tetap	
	a. Penyusutan Bangunan	32.813
	b. Penyusutan Alat	85.233
	c. Bunga Modal(1%/bulan)	6.068
	Σ Biaya Tetap	124.144
	Total Biaya	612.824

Berdasarkan Tabel 2 tersebut, menunjukkan bahwa biaya total usaha industri tahu di Desa Danawinangun sebesar Rp. 612.824 per produksi, dengan rincin sebagai berikut:

1. Total biaya variabel sebesar Rp. 488.710 perproduksi, yang terdiri dari biaya bahansebesar Rp.437.835 perproduksi,dan biaya tenaga kerja(penggilingan kedelai dan proses produksi)sebesar Rp. 50.875 perproduksi.
2. Total biaya tetap sebesar Rp. 124.144 per produksi, yang terdiri dari biaya penyusutanbangunan sebesar Rp. 32.813per produksi, biaya penyusutan

peralatan sebesarRp. 85.233per bulan dan biaya bunga modal sebesar Rp.6.068 per bulan.

Biaya merupakan nilai korbanan yang dicurahkan dalam proses produksi. Menurut Sarwono dan Saragih (2001) biaya pengeluaran dapat dibagi menjadi dua yaitu biaya tetap (*Fixed Cost*) dan biaya tidak tetap (*Variable Cost*). Biaya tetap merupakan biaya biaya yang tetap dikeluarkan walaupun tidak ada produksi. Adapun biaya tetap yang dikeluarkan dalam usaha industri tahu terdiridari biaya penyusutan peralatan, biaya modal investasi. Biaya variabel adalah biaya yang besarnya dipengaruhi oleh kuantitas produksi. Dalam usaha industri tahu yang

termasuk dalam biaya variabel yaitu biaya bahan baku, biaya bahan bakar, dan biaya tenaga kerja.

Penerimaan Usaha Industri Tahu

Penerimaan yang diperoleh dari usaha industri tahu yang dihitung dengan cara mengkalikan produk tahu yang dihasilkan dengan harga produk pada saat penelitian berlangsung. Untuk lebih jelasnya rata-rata penerimaan usaha industri Tahu di Desa Danawinangun rata-rata produksi dari pengusaha di Desa Danawinangun sebesar Rp. 437.835 per produksi dengan harga jual sebesar Rp.24.000 per papan, maka diperoleh penerimaan sebesar Rp 873.700 per produksi.

Penelitian mengenai analisis usaha industri tahu pada skala rumah tangga pernah dilakukan oleh Lia Rahmalia (2008), dari hasil penelitian tersebut menunjukkan usaha industri tahu memberikan penerimaan usaha yang cukup tinggi rata-rata penerimaan yang diperoleh pengrajin tahu adalah sebesar 4.290.000 per proses produksi per bulan

Pendapatan Usaha Industri Tahu

Pendapatan usaha industri tahu merupakan rata-rata pendapatan dari pengrajin tahu yang dihitung dari hasil penerimaan produksi Tahu setelah dikurangi dengan biaya usaha industri tahuselama proses produksi. Untuk lebih jelasnya pendapatan usaha industri tahu.

Rata-rata penerimaan usaha tahu dari pengusaha industri kecil di Desa Danawinangun sebesar Rp.873.700 per produksi, biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 612.823 perproduksi, maka diperoleh pendapatan sebesar Rp. 297,477 per produksi. Usaha industri tahu memberikan pendapatan yang cukup besar, hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian Lia Rahmalia (2008), usaha industri tahu memberikan pendapatan sebesar Rp. 1.571.394 per usaha per bulan.

Analisis Finansial Usaha Industri Tahu

Analisa finansial yang digunakan dalam perhitungan usaha industri tahu adalah analisa total biaya, total penerimaan, R/C Ratio, ROI dan BEP. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Analisis Finansial Usaha Industri Tahu per produksi

No.	Uraian	Satuan	Nilai
1.	Produksi (Y)	Rp	437.835
2.	Biaya Total (TC)	Rp.	612.823
3.	Harga Jual per papan (P)	Rp./papan	24.000
4.	Nilai Penerimaan	Rp	873.700
5.	Pendapatan	Rp.	910.300
6.	Revenue Cost Ratio (R/C)		1,49
7.	BEP atas Produksi	Kg	26
8.	BEP atas Harga	Rp/papan	11.251
9.	ROI	%	49

Berdasarkan data Tabel 3 tersebut, menunjukkan bahwa:

1. Revenue Cost Ratio (R/C Ratio)

Dari perhitungan diperoleh jumlah total biaya Rp612.823, dengan penerimaan sebesar Rp.

910.3000, maka nilai R/c Ratio dapat dihitung sebagai berikut:

$$R/C = \frac{\text{Total Penerimaan Usaha}}{\text{Total Biaya Usaha}}$$

$$R/C = \frac{910.300}{612.823}$$

$$R/C = 1,49$$

Dari hasil nilai R/C Ratio sebesar 1,49 lebih besar dari satu, artinya dengan Pengeluaran biaya usaha industri tahu yang dikeluarkan sebesar Rp.1,00,maka akan diperoleh penerimaan sebesar Rp. 1,49maka usaha industri tahu di Desa Danawinangun layak untuk diusahakan. Hasil penelitian serupa yang dilakukan Lia Rahmalia (2008), menunjukan bahwa nilai R/C Ratio yang diperoleh pengrajin tahu rata-rata 1,68 berarti usaha tersebut layak untuk diusahakan, karena setiap pengeluaran investasi Rp 1 maka hasil yang diperoleh adalah Rp 1,68.

2. Titik Impas atau *Break Even Poin* (BEP)

a. BEP Volume produksi

$$= \frac{\text{Total Biaya Produksi}}{\text{Harga Jual}}$$

$$= \text{papan}$$

$$\text{BEP Volume produksi}$$

$$= \frac{612.823}{24.000}$$

$$= 26 \text{ papan}$$

Hasil perhitungan analisis BEP Volume Produksi tersebut menunjukan bahwa rata-rata produksi minimal yang harus dicapai pengusaha agar usahanya tidak mengalami kerugian adalah pada tingkat hasil sebesar 26 papan, maka usaha industri tahu di Desa Danawinangun memberikan nilai titik impas (BEP) atas produksi sebesar 26 papan, artinya batas produksi tahu minimum adalah 26 kg.

Hasil penelitian menunjukan bahwa rata-rata produksi yang dihasilkan oleh pengusaha adalah sebesar 37 papan, dengan demikian berdasarkan analisis BEP volume produksi tersebut, maka usaha industri kecil tahu di Desa Danawinangun Kecamatan Kelangenan tersebut menguntungkan dan layak untuk diusahakan

b. BEP Harga Produksi

$$= \frac{\text{Total Biaya Produksi}}{\text{Total Produksi}} = \text{Rp/Papan}$$

BEP Harga Produksi

$$= \frac{612.823}{55}$$

$$= \text{Rp } 11,25/\text{Papan}$$

Hasil perhitungan analisis BEP harga produksi tersebut menunjukkan bahwa tingkat harga terendah untuk mencapai titik pulang modal yaitu Usaha industri tahu di Desa Danawinangun memberikan nilai titik impas (BEP) atas harga sebesar Rp. 11.251 per papan, artinya batas harga tahu minimum adalah Rp. 11.251 per papan dapat dikatakan menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

Hasil Penelitian menunjukan bahwa harga jual rata-rata di tingkat pengusaha adalah Rp. 24.000 per papan, dengan demikian usaha industri kecil tahu di Desa Danawinangun Kecamatan Kelangenan tersebut menguntungkan dan layak untuk diusahakan

3. Return Of Investment (ROI)

$$\text{ROI} = \frac{\text{Keuntungan usaha}}{\text{Modal Usaha}} \times 100\%$$

$$\text{ROI} = \frac{297.477}{612.823} \times 100\%$$

$$= 49\%$$

Hasil Perhitungan analisis ROI tersebut menggambarkan tingkat efisiensi penggunaan modal berkaitan dengan keuntungan usaha industri tahu di Desa Danawinangun layak untuk diusahakan dengan nilai ROI sebesar 49% lebih besar dari suku bunga berlaku yaitu 1% perbulan, artinya modal yang diinvestasikan dalam usaha industri tahu sudah efektif dan efisien atau layak secara finansial layak untuk diusahakan. Menurut Dede Juanda dan Bambang Cahyono (2004), menyatakan bahwa semakin tinggi hasil atau nilai ROI menunjukan bahwa penggunaan modal pada usaha semakin efisien.

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa usaha industri kecil tahu

di Desa Danawinangun Kecamatan Klangeran Kabupaten Cirebon layak untuk diusahakan dilihat dari:

1. Nilai R/C 1,46 berarti pengusaha industri kecil tahu layak untuk diusahakan.
2. Nilai BEP Produksi 26 kg/produksi, sedangkan tahu yang dihasilkan 27,5 kg/produksi berarti pengusaha industri kecil tahu layak untuk diusahakan.
3. Nilai BEP Harga Rp 11.251 per papan-, sedangkan harga jual Rp.24.000 per papan berarti pengusaha industri kecil tahu layak untuk diusahakan.
4. Nilai ROI sebesar 49% sedangkan bunga bank yang berlaku 1% per bulan berarti pengusaha industri kecil tahu layak untuk diusahakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Indonesia 2004-2005. Produksi dalam Negeri dan Impor Kedelai. Jakarta
- Dede Juanda dan Bambang Cahyono. 2004. Ubi Jalar Budidaya dan Analisis Usahatani. Kanisius. Jakarta.
- Doldjoeni, N. 1987. Penduduk, Lingkungan dan Masa Depan. Alumni. Bandung.
- Firdaus Muhammad. 2008. Manajemen Agribisnis. Bumi Aksara. Jakarta.
- Lia Rahmalia. 2008. Analisis Kelayakan Usaha Industri Tahu Pada Skala Rumah Tangga Di Desa Bekaso Kecamatan Pasir Belengkong Kabupaten Paser. Jurnal Volume 6 Nomor 2 :28-33.
- Mulyadi. 1993. Akuntansi Biaya Edisi 5. Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen. UGM. Yogyakarta.
- Sarwono. 2001. Ekonomi Kedelai di Indonesia: Industri Tahu dan tempe, Bogor: IPB Press.
- Sarwono dan Y.P. Saragih.2001. Membuat Aneka Tahu. Penebar Swadaya, Jakarta.